

Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era 5.0

Hamdiani

Dosen Tetap Institut Agama Islam Darussalam Martapura

e-mail Correspondent: hamdianijb@gmail.com

Received: 25-11-2024

Revised: 28-11-2024

Accepted: 27-01-2025

Info Artikel

Abstrak

Era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam, terutama dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari perkembangan zaman. Teknologi, jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui media seperti video edukatif, permainan interaktif, dan aplikasi pembelajaran. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak bukan sekadar tindakan atau pengetahuan, melainkan kondisi jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan baik secara konsisten. Akhlak yang mulia adalah hasil dari integrasi antara amal lahiriah dan usaha batiniah yang diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak, dalam pandangan Al-Ghazali, tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu mencetak insan kamil yang unggul secara spiritual dan intelektual. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan tantangan di era Society 5.0. Fokus utama adalah bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pendidikan akhlak yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan memahami pemikiran Al-Ghazali dan memadukannya dengan kemajuan teknologi, pendidikan Islam diharapkan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Kata sandi: Akhlak

Imam Al-Ghazali,
Pendidikan Islam,
Teknologi dalam
Pendidikan

Abstract

The Society 5.0 era has brought significant changes in various aspects of life, including education. One of the main challenges is how to instill moral values amidst rapid technological advancements. Morality plays an essential role in shaping personalities that align with Islamic principles, especially in addressing the negative influences of modern developments. When used wisely, technology can serve as an effective tool for teaching moral values through media such as educational videos, interactive games, and learning applications. According to Imam Al-Ghazali, morality is not merely an action or knowledge but a state of the soul that consistently drives good deeds. Noble character is the result of an integration between outward actions and inward efforts directed toward achieving happiness in both this world and the hereafter. In Al-Ghazali's view, moral education cannot be separated from the ultimate goal of Islamic education, which is to produce *insan kamil* individuals who excel both spiritually and intellectually. This study examines Imam Al-Ghazali's concept of moral education and its relevance to the challenges of the Society 5.0 era. The primary focus is on how technology can be utilized to support moral education in line with Islamic principles. By understanding Al-Ghazali's thoughts and integrating them with technological advancements, Islamic education is expected to adapt to modern developments without losing its spiritual essence.

Keyword: Morality of Imam

*Al-Ghazali, Islamic
Education, Technology in
Education.*

Pendahuluan

Saat ini, dunia dihadapkan pada tantangan besar dalam kehidupan sosial. Setelah melewati era Industri 4.0 yang membawa banyak perubahan, kita kini harus siap menghadapi era Society 5.0. Kehadiran Society 5.0 menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam dunia pendidikan. Akhlak menjadi salah satu pedoman yang sangat penting, khususnya bagi anak-anak, dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan syariat Islam. Akhlak juga berperan dalam membentengi diri mereka dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam pengajaran nilai akhlak kepada anak-anak. Melalui berbagai media yang dirancang menarik, teknologi dapat meningkatkan minat anak untuk mempelajari ilmu akhlak yang disampaikan dalam media tersebut. Beberapa contoh media yang digunakan dapat berupa video edukatif, game edukatif, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi di era Society 5.0 ini, kita sebagai calon tenaga pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran, salah satunya untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada anak.

Akhlak seseorang dapat tercermin dari nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Ketika akhlaknya tercemar oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam, maka ia memiliki kepribadian yang buruk. Sebaliknya, individu yang bertindak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah akan memiliki akhlak yang mulia. Penilaian tentang baik atau buruknya akhlak seseorang dapat dilihat dari perspektif syariat Islam, karena syariat adalah aturan yang mengatur kehidupan umat manusia. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak bukan hanya sekadar tindakan, kemampuan untuk bertindak, atau pengetahuan semata. Akhlak merupakan usaha untuk mengintegrasikan diri dengan kondisi jiwa yang siap menghasilkan perbuatan-perbuatan, dan kondisi tersebut harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang timbul menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya bersifat sementara. Namun, saat ini terdapat banyak tantangan yang dapat merusak akhlak umat Islam. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya memahami dengan benar dan menerapkan hakikat pendidikan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna, merupakan puncak dari pelaksanaan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik. Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang di internalisasikan kedalam diri peserta didik, sehingga diharapkan akan terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Dari problematika di atas, penulis ingin mengangkat seorang figur klasik yaitu al-Ghazali. Dikenal sebagai seorang teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, baik kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif. Sebelum diselami secara mendalam pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan akhlak penting untuk mengetahui terlebih dahulu beberapa pemikirannya. Hal ini untuk memudahkan menganalisis pemikiran tentang pendidikan akhlak. Pertama tentang tujuan manusia. al-Ghazali menerangkan bahwa tujuan manusia sebagai individu adalah mencapai kebahagiaan dan kebahagiaan yang paling utama harus diketemukan di kehidupan yang akan datang, sarana utama kepada tujuan itu ada dua macam amal baik lahiriah berupa ketaatan kepada aturan-aturan tingkah laku yang diwahyukan dalam kitab suci dan upaya bathiniyah untuk mencapai keutamaan jiwa. Dalam masalah "keutamaan", al-Ghazali menyamakan dengan

ketaatan kepada Tuhan, dan karenanya pengkajian tentang keutamaan Islami secara mendasar merupakan deskripsi tentang cara yang tepat untuk melaksanakan perintah-perintah Tuhan, al-Ghazali selanjutnya membagi perintah-perintah ini kepada dua bagian, yaitu yang berkaitan dengan Tuhan (hablum min Allah). Dan hubungan manusia kepada sesamanya (hablum min an-Nas).¹

Imam Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, mencakup banyak disiplin ilmu yang berbeda. Keahliannya dan gagasannya tercermin dalam setiap karyanya, yang dianggap sangat otentik, kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Pemikiran Al-Ghazali sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, bahkan perannya yang paling mencolok adalah dalam bidang pendidikan. Al-Ghazali mengartikan pendidikan Islam sebagai proses pembinaan individu seutuhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Ghazali menegaskan bahwa individu dapat mencapai kesempurnaan jika ia mau berusaha memperoleh ilmu dan kemudian menerapkan ilmu tersebut pada fadhilah. Dalam kesempatan ini penulis akan mengaitkan kemajuan teknologi di era society 5.0 dengan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuannya dan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi tersebut,² maka penulis mengangkat judul artikel “Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era 5.0”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan melakukan serangkaian prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang sesuai dengan topik pembahasan. Selain itu, penelitian ini mengacu pada penelitian filsafat historis-faktual mengenai tokoh dengan objek penelitian adalah pemikiran seorang filsuf, walaupun bersifat umum tetapi mempunyai singularitas sebagai konsepsi dari pihak subjek tertentu. Sehingga menimbulkan pemahaman baru tentang manusia pada umumnya.³ Dalam teknik pengumpulan data menggunakan teknik analisis pustaka (library research) dengan menguraikan segala sumber pustaka diantaranya sumber primer yang diambil melalui karangan pribadi Al-Ghazali yang berjudul *Ihya' Ulumuddin*, kemudian sumber sekunder berupa dokumen, buku, artikel, jurnal yang terkait mengenai konsep pendidikan tokoh pemikiran Islam khususnya Al-Ghazali serta beberapa relevansi pada pemikiran Al-Ghazali dengan pendidikan Islam di era society 5.0 menjadi topik bahasan utama dalam tinjauan pustaka ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesinambungan historis dalam mengembangkan pemikiran tokoh yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan historis serta pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dalam perjalanan hidup pribadinya. Untuk mengetahui kesinambungan suatu tokoh perlunya pendekatan eksternal dengan menyelidiki zaman yang dialami tokoh dari segi budaya, sosio-ekonomi, politik, filsafat, dan filsafat. Sedangkan pendekatan internal dengan melakukan pemeriksaan biografi tokoh, pendidikan, pengaruh dan pengalamannya, serta relasi dengan para filsuf sezamannya. Kemudian konteks pemikiran tokoh tersebut diaktualisasikan pada pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir masa kini.⁴

¹ Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, hal. 7

² Choirul Anam, M. Zainul Muqorrobin, dkk., *Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0*, QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, Volume 2 Nomor 2, 2024, hal. 2

³ Bakker, A., & Zubair, A. C. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, (1990).

⁴ Widad Sef, M. Yunus Abu Bakar: “Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 21 No. 1, April 2024, hal 4

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Singkat Imam Al Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali atau lebih dikenal dengan al-Ghazali. Ia dilahirkan pada tahun 450 M (1058 M) di sebuah kota kecil dekat provinsi Khurasan di Republik Islam Irak. Nama al-Ghazali berasal dari kata *ghazal* yang berarti penenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang. Di sisi lain, Ghazali juga berasal dari kata “Ghazala” yang merupakan nama tempat lahir Al-Ghazali, dan banyak digunakan masyarakat untuk mengasosiasikan nama tersebut dengan pekerjaan dan tempat lahir ayahnya.⁵ Imam al-Ghazali merupakan seorang pemikir yang telah banyak menulis dalam berbagai bidang keilmuan seperti agama, filsafat, tasawuf, moralitas, dan politik. Karya besar Imam al-Ghazali adalah kitab “*Thya Ulum al-Din*” (Kebangkitan Ilmu Agama), yang ditulis pada usia 50 tahun sepulang dari Naisabur setelah bertahun-tahun mengembara sebagai seorang sufi.⁶

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, seorang pengikut mazhab Fiqh Syafi'i dan pengikut *firqah* akidah *Asy'ariyah*.⁷ Selain sebagai agamawan beliau juga ilmuwan berwawasan luas dan seorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu. Ayah al-Ghazali adalah seorang pembuat bulu kai yang berasal dari suku Khawarizam dan Jarjan. Nama ayahnya kurang begitu dikenal, namun kakeknya adalah orang terpendang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *Shuf* (yang dibuat dari kulit domba) dan dijual di kota *Thus*. Al-Ghazali bercerita bahwa ayahnya seorang fakir yang saleh, tidak makan kecuali dari hasil pekerjaan membuat *Shuf*.⁸ Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut, ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya. Sufi itupun menerima wasiatnya. Kemudian dari sufi itulah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritualnya.

Selain itu al-Ghazali juga belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal al-Qur'an dan Sunnah, sehingga karyanya mencapai 300 karya dan beliau diberi nama *Hujjatul Islam* (Bukti Kebenaran Islam) dan *Zainuddin* (Hiasan Keagamaan) karena ketenarannya. Imam Al-Ghazali menderita sakit dan meninggal dunia pada tahun 505 M atau 1111 M, meninggalkan tiga orang putri dan satu orang putra (Hamid yang lebih dulu meninggalkannya).⁹ M, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali berpulang ke Rahmatullah dalam usia ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam at-Thabran, berdekatan dengan makam seorang ahli *syair* yang masyhur. Dari uraian singkat diatas tentang riwayat hidup Imam Al-Ghazali sebagaimana telah diungkapkan diatas, dapat kita pahami bahwa Imam Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, kehidupan yang sederhana dan

⁵ Iqbal, Abu Muhammad. Pendidikan Islam Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali, “*Pemikiran Pendidikan Islam*.” 2015, hal. 88.

⁶ Mahmud. “Pemikiran Pendidikan Islam.” 2011: hal. 244.

⁷ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadie Thaba, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal.6

⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadbarah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.99

⁹ Mahmud. “Pemikiran Pendidikan Islam.” 2011, hal. 244.

selalu tabah dalam menghadapi perseolan hidup.¹⁰ Disamping itu berkat kecerdasan beliau dalam menguasai berbagai cabang ilmu persolan yang timbul bisa dipecahkan termasuk pendidikan.

B. Dasar Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali redaksi yang mendefinisikan akhlak terbagi menjadi dua yakni khuluq dan khalq. Khalq dinisbahkan sebagai bentuk lahiriah dan khuluq dinisbahkan sebagai sifat batiniah. Hal tersebut didasari bahwa manusia terdiri atas tubuh yang dapat dilihat dan diamati oleh penglihatan mata (bashar), dan ruh (jiwa) yang hanya dapat diterima oleh penglihatan hati, seperti dalam firman-Nya:

﴿سَلِّدِينَ لَهُ فَقَعُوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوِيَّتُهُ فَإِذَا ﴿٧﴾ طِينٍ مِنْ بَشَرٍ خَلَقْتُ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ إِذْ

Artinya

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” QS. Shad ayat 71-72.

Di samping mempunyai kemampuan jasmaniah seperti gerak, bekerja, belajar, mencerna makanan dan sebagainya, manusia juga dianugerahi Allah Swt., kemampuan rohaniyah. Hal tersebut yang mendasari kedudukan manusia lebih tinggi dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Kemampuan rohaniyah tersebut meliputi, hati nurani (af'idah). Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةُ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أُمِّهِتُكُمْ بَطُونٍ مِنْ آخِرِ جُكُمُ وَاللَّهُ

Artinya

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl ayat 78)

Selanjutnya, Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua, yaitu: 1) Khuluq al-Hazanah/alMahmudah/Munjiyat (akhlak terpuji atau baik), seperti Al-Amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), As-Sidqu (benar jujur), Al-'adl (adil), Al-'afwu (pemaaf), Al-Alifah (disenangi), Al-Wafa (menepati janji), Al-Haya (malu), Ar-Rifqu (lemah lembut), Aniisatun (bermuka manis), dsb. 2) Khuluq as-Sayyiah/alMadzmumah/Muhlikat (akhlak tercela atau buruk), seperti Ananiah (egoistis), Al-Baghyu (melacur), Al-Buhtan (dusta), Al-Khiyanah (khianat), Az-Zhulmu (aniaya), Al-Ghibah (mengumpat, gosip), Al-Hasd (dengki), Al-Kufrun (mengingkari nikmat), Ar-Riya (ingin dipuji), An-Namimah (adu domba), dsb.¹¹

Imam Al-Ghazali mengungkapkan dalam diri manusia terdapat berbagai macam sifat, antara lain: 1. Sifat Ketuhanan (Sifat Nubuwwiyah), seperti suka dipuji dan disanjung, mulia, kaya, sombong, sok hebat, suka membanggakan diri dan suka mencari ketinggian di atas manusia lain. 2. Sifat Syaithaniyyah, yaitu segala hal yang menimbulkan sifat dengki, zalim, tipu daya, menyerah dengan kerusakan dan perbuatan mungkar. 3. Sifat Kebinatangan, yaitu segala hal yang ditujukan untu memuaskan hasrat (kemaluannya) dan perut. Di antara sifatnya seperti rakus, mencuri, zina, homo seksual, makan harta yang bukan miliknya dan selalu memikirkan duniawi guna mengikuti hawa nafsunya. 4. Sifat Kebuasan, yaitu segala hal yang menimbulkan kerusakan baik dalam

¹⁰ Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 86

¹¹ Jauhari, M. I. *Pengantar Ilmu Jiwa Umum Dengan Konfirmasi Islam*. Sumenep Madura: Mutiara Press. (2018).

ataupun luar diri, seperti sifat egois, iri, marah, berkata kasar, suka bertengkar dan suka hidup hedon.¹²

Selanjutnya, proses pembinaan sifat-sifat tersebut diperoleh melalui pendidikan. Bagi Al-Ghazali, pendidikan bukan sekedar mencerdaskan akal saja, tetapi juga berusaha untuk meningkatkan, mengarahkan, membimbing, dan mensucikan hati untuk menghadap Allah Swt.¹³ Kemudian, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* jilid V menyebutkan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak ialah: “Usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia agar berakhlakul karimah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan”. Al-Ghazali menegaskan juga bahwa perubahan akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan akhlak: “Apabila akhlak tidak bisa menerima perubahan, maka putuslah fungsi wasiat, nasihat, pendidikan, dan tidak ada fungsinya hadits Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.” Adapun akhlakul karimah pada diri seseorang terbentuk dengan adanya pembiasaan atau adat yang bagus dari seseorang tersebut. Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan: “Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha mendorong dan membentuk jiwa manusia agar berakhlakul karimah yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan. Perumpamaan seperti seorang penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka secara sungguh-sungguh ia harus melatih dirinya untuk melakukan perbuatan pemurah seperti memberikan harta. Kemudian, kesungguhan tersebut dipaksakan secara berkelanjutan hingga sampai kepada mewajibkan dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yang pada akhirnya menjadi tabiat dan watak dalam dirinya”.¹⁴

C. Tujuan Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan didalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.¹⁵ Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Misalnya, jika ingin akhlak yang jujur terjadi, maka pendidikan akhlak suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya kemudian diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupan dimanapun.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik

¹² Al-Ghazali, A. H. M. bin M. *Ihya 'Ulum al-din Jilid III*. Bandung: Mirza (2016).

¹³ Setiawan, E. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Kependidikan, 5(1), (2017), hal. 43–45.

¹⁴ Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah dkk, *Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 5 No. 1 Bulan November Tahun 2023. hal 6

¹⁵ Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal.91

tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.¹⁶ Pandangan Imam Al-Ghazali terkait dengan dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir, seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik Imam Al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak ada perubahan akhlak pada manusia.¹⁷

D. Metode-Metode Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan (al-Ghazali, 2000:601-602).

Sejatinya konsep pendidikan akhlak menjadi dasar pertimbangan, tujuan utama, dan jiwa dari setiap gagasan dari setiap pemikiran yang dikemukakan. Dalam menentukan konsep pendidikan akhlak haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam agar tidak memunculkan satu kesalahan dengan hal yang dicapai yaitu menghasilkan manusia sempurna akhlaknya (Insan Kamil). Berbicara mengenai konsep yang merupakan ide dasar dari suatu gagasan yang akan dibahas. Maka penulis akan menjelaskan mengenai konsep menurut konsep Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, terdapat empat metode dalam perubahan pembentukan akhlak pada diri seorang selain metode-metode takhalli, tahalli, tajalli yaitu melalui sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial dalam diri seseorang. Sebab metode ini setiap seseorang yang menggunakan metode ini maka ia akan meniru setiap hal yang baik dalam pandangan. Metode keteladanan merupakan suatu cara untuk mengajarkan ilmu dengan mencotohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah SAW, sebagai firman Allah SWT. Yaitu:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةُ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Surat Al-Ahzab Ayat 21)

2. At-Tajribah

At-Tajribah adalah metode pengalaman dengan memperkenalkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki anak didik secara langsung tanpa melalui teori terlebih dahulu. Cara ini dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

¹⁶ Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta, Hida Karya, Agung, 2010), hal.38

¹⁷ Putri Oktavia, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyubal Walad*. Jurnal Muftadiin, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022

- a. Berteman atau dekat dengan orang yang berbudi pekerti yang baik, dengan pengenalan langsung budi pekerti teman dekatnya maka anak akan mengenali kekurangan yang ia miliki sehingga ia akan mudah memperbaikinya.
- b. Mengambil pelajaran langsung dari musuhnya karena musuh selalu mencari kekurangan lawannya. Dengan demikian, kekurangan dapat diketahui dan selanjutnya berusaha untuk memperbaikinya.
- c. Belajar langsung dari masyarakat umum. Dari masyarakat ia dapat melihat perbuatan yang bermacam-macam sehingga ia bisa melihat kebaikan melihat kebaikan untuk diterapkan dalam dirinya dan keburukan untuk dihindari. Metode lain yang digunakan Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak adalah memperhatikan tingkat perkembangan kepribadian anak didik sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya. Hal ini karena ketidak sesuai materi akan menyebabkan kesulitan dan kebingungan bagi anak didik.

3. Riyadhah

Merupakan latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan perihail yang mengotori jiwanya. Suatu pembiasaan biasanya dilakukan terus menerus secara rutin sehingga seseorang benar-benar terlatih, khususnya dalam manahan diri agar jauh dari berbuat maksiat atau dosa.¹⁸

Riyadhah bukanlah perkara yang mudah sehingga dalam pelaksanaannya:

رَزَّكَهَا مَنْ أَفْلَحَ قَدْ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu.*” (Q.S. Asy-Syams Ayat 9)

Sebagian orang lebih cenderung merasa berat untuk bersungguh-sungguh, berlatih, dan menyibukkan diri untuk membersihkan jiwa dan membentuk akhlak. Sehingga jiwanya tidak mentolerir bahwa semua itu adalah keterbatasan, kekurangan, dan kotor batinnya, sehingga dia mengklaim akhlak tidak terbayangkan kemungkinan terjadi perubahan padanya dan bahwa tabiat itu tidak akan berubah.¹⁹ Al-Ghazali mengatakan, “apabila akhlak tidak bisa berubah maka telah sia-sia berbagai macam berbagai macam wasiat, dan pembentukan ada yang baik”.

4. Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha keras dan sungguh-sungguh. Bermujahadah adalah memimpin diri sendiri melawan dorongan diri yang rendah. Dengan kata lain, bermujahadah adalah memerangi dorongan dan hasrat diri yang rendah. Bermujahadah telah diterangkan sebagaimana Firman Allah swt:

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ سَبِيلُهُ فِي وَجَاهِدُوا الْوَسِيلَةَ إِلَيْهِ وَابْتَغُوا اللَّهَ اتَّقُوا اللَّهَ الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (Al-Maidah ayat 35).

Nabi Muhammad SAW juga telah bersabda yang artinya: “*Orang yang berjihad memerangi nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada) Allah*”. (H.R. At-Tirmidzi, At-Thabrani, dan Al-hakim, dari fadlollah bin ‘Ubaid).

Dari penjelasan ayat dan hadis diatas penulis menyimpulkan bahwa bermujahadah orang-orang yang berjalan di jalan Allah, beriman kepadanya, bertaqwa kepadanya, dan berjihad di jalan-Nya. Penulis menegaskan bahwa berjihad disini adalah berusaha dengan sungguh-sungguh

¹⁸ Ahmad Bangun Sanution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 51

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan Sheikh Jamaluddin Al-Qasimi)*, (Jakarta, PT Darul Falah, 2016), hal. 305

untuk menghilangkan perilaku yang buruk dan berusaha terus-menerus untuk mendapatkan akhlak yang baik dengan cara bersikap tawadhu' dalam mengalahkan hawa nafsu agar tidak melakukan perbuatan yang buruk.

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa, akhlak yang sesuai dengan agama tidak akan tertanam didalam jiwa selama tidak membiasakan semua kebiasaan yang baik dan selama tidak meninggalkan semua perbuatan yang buruk. Apabila selama tidak merutinkan melakukan semua itu sebagai rutinitas seorang orang yang sangat rindu kepada amal-amal yang baik dan merasa senang dengan melakukannya, serta benci dan merasa sakit dengan perbuatan-perbuatan yang buruk.²⁰

الْحَشِيعِينَ عَلَى إِلَّا لَكَبِيرَةً وَأَنَّهَا وَالصَّلَاةُ بِالصَّبْرِ وَاسْتَعِينُوا

Artinya: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk". (Q.S. Al-Baqarah ayat 45).

Pokok yang paling penting di dalam mujahadah adalah kesetiaan kepada kemauan yang kuat. Jika seseorang berkeinginan untuk meninggalkan syahwat, maka jalannya akan menjadi mudah dan semua itu menjadi ujian dan cobaan baginya dari sisi Allah SWT. Maka harus bersabar dan terus menerus karena jika dia membiasakan dirinya meninggalkan kemauan keras, maka semua itu akan terbentuk dan akhirnya akan terbentuk dan akhirnya akan binasa.

Menurut al-Ghazali, pembiasaan diri melakukan riyadhah dan mujahadah salah satunya bisa dilakukan dengan cara senantiasa menasehati diri sendiri dengan mengatakan antara lain: 1) Betapa bodohnya engkau, tidak akan masuk kemana, surga atau neraka sementara engkau selalu bersenda gurau, tertawa, dan disibukkan kehidupan dunia. 2) Bodohnya engkau menganggap kematian masih lama. Padahal kematian datangnya tiba-tiba tanpa aba-aba sebelumnya, kenapa engkau tidak bersiap-siap. 3) Celaknya engkau mengaku beriman tetapi kemunafikan yang terlihat. 4) Celaknya engkau seolah tidak percaya pada hari perhitungan. Engkau mengira bahwa setelah kematian engkau akan lenyap begitu saja. Engkau lupa telah diciptakan dari air mani, kemudian menjadi segumpal darah dan seterusnya. Bukankah itu pertanda bahwa Allah SWT mampu menghidupkan yang mati. 5) Jika saja orang yahudi mengatakan "jangan makan ini atau itu karena tidak baik untuk kesehatan", padahal makanan tersebut kesukaanmu, engkau bisa lakukan. Maka, apakah ucapan para nabi, Firman Allah, tidak bisa engkau laksanakan. 6) Jika saja seorang anak kecil yang berkata, "dipakaianmu ada kalajengking", maka engkau akan melepas bajamu saat itu juga tanpa pikir panjang, tanpa perlu bukti. Maka, apakah ucapan para nabi, para auliya' tidak lebih baik bagimu dari pada ucapan anak kecil.²¹

Dalam mendidik anak-anak agar mempunyai karakter yang mulia al-Ghazali menjelaskan bahwa, pendidikan karakter hendaknya ditanamkan dari sejak dini oleh orang tua. Oleh karena itu para orang tua lebih menitik beratkan Pendidikan kepada anak-anaknya nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada anak adalah seperti nilai rendah diri, sopan santun, suka menolong, tidak pemaarah, dan toleransi.²²

Imam Al-ghazali beracuan pada pembinaan akhlak dan dorongan terhadap tingkah laku yang baik didasarkan pada ide keseimbangan. Maksudnya, untuk menghasilkan tindakan-tindakan

²⁰ Ibid, hal.400

²¹ Imam Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali (terj Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi buku putih)", (Jakarta: PT Darul Falah, 2016), ha. 208

²² Abd. Rachman Assegaf, "Aliran Pemikiran Pendidikan Islam", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.114.

konkret pada gilirannya akan sifat-sifat yang baik pada jiwa si anak, khususnya untuk menyeimbangkan daya marah dan nafsu yang menguasai jiwanya. Konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali selaras dengan metode dalam tasawuf yaitu pembersihan dari sifat-sifat tercela (takhalli), kemudian mengisi dari sifat-sifat terpuji (tahalli), kemudian dilanjutkan dengan pemahaman dan pengamalan secara tulus (tajalli) sebagai pangkal dari ajaran tasawuf merupakan alternatif dari terapi Islam dalam memecahkan segala persoalan kehidupan manusia.

Khusus metode pendidikan akhlak, al-Ghazali mengungkapkan “sebagaimana dokter, jika memberikan pasiennya dengan satu obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, begitu juga guru, jika menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan hati mereka. Akan tetapi dengan memperhatikan tentang penyakit murid, dengan keadaan umurnya, sifat tubuhnya dan latihan apa yang disanggupinya. Berdasarkan yang demikian itu, dibina latihannya. Jika selama ini masyarakat ragu akan pendidikan yang menjanjikan akan merubah pola perilaku anak-anaknya yang sekarang ini mulai mengkhawatirkan bagi orang tua dan juga perilaku para remaja saat ini yang menjadi PR yang sangat penting dan merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan saat ini. Banyak orang tua yang khawatir akan perilaku anak-anak mereka dan merasaa akhlak yang dimiliki anaknya tidak dapat dirubah karena sudah melekat pada diri anak-anaknya karena sudah berada di dalam jiwa. Telah dijelaskan didalam hadist mengenai pendidikan akhlak yang artinya: “Seandainya akhlak itu tidak dapat tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadist nabi yang mengatakan “Perbaikilah akhlak kamu sekalian”.

Dari pemaparan diatas penulis menyimpulkan bahwa kondisi akhlak yang buruk dapat dirubah menjadi baik dengan cara riyadhah secara rutin dan memiliki tekad yang kuat dan dikerjakan secara bersungguh-sungguh, maka akhlak yang buruk yang berada didalam diri seseorang dapat berubah menjadi akhlak yang baik. Kemudian cobalah bermusahabah terus memperbaiki diri dengan menasehati diri sendiri agar akal dan hati selalu berfokus kepada perbaikan diri.

E. Relevansinya Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dengan Pendidikan Islam di Era 5.0

Teknologi yang kini memasuki era Society 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pendidik baik guru maupun orang tua dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi yang telah ada di dalam proses pemberian nilai-nilai akhlak kepada anak. Proses belajar yang menyenangkan akan membuat anak memahami nilai-nilai dengan lebih mendalam dan menyeluruh karena anak mendapatkan pengalaman belajar yang berkesan sehingga nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi dengan lebih optimal. Pendidik dapat memilah teknologi yang digunakan agar tepat sesuai dengan sasaran maupun tujuan dari pendidikan akhlak yang diberikan pada anak.²³

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menemukan bahwa keberadaan pendidik sangat relevan di era society 5.0, dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju dan modern. Pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya ketika dibantu dengan media-media canggih pada saat ini dan di era society 5.0 yang akan datang. Dari beberapa pengertian baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas

²³ Elfita Alif Dian, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PROSIDING Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami” Kamis, 12 Agustus 2021 hal. 8

seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui media canggih di era society 5.0 mampu merumuskan berbagai masalah dengan menggunakan aplikasi di era digital. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memahami tentang tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri. Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menemukan bahwa keberadaan pendidik sangat relevan di era society 5.0, dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju dan modern. Pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya ketika dibantu dengan media-media canggih pada saat ini dan di era society 5.0 yang akan datang.²⁴

Saat ini peradaban manusia berada pada Abad XXI, dimana pada abad ini, khususnya Indonesia disibukan dengan peralihan era revolusi industri 4.0. ke society 5.0 Pada saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasiskan digital, contohnya mengemukakan start up yang berdampak pada kenyamanan masyarakat, karena bisa memesan transportasi ataupun makanan hanya lewat ponsel. Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidik dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun dipertanian. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.²⁵

Masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi disebut sebagai “Era Masyarakat 5.0.” Peluang dan ancaman muncul secara bersamaan ketika pendidikan Islam dan globalisasi dihadapkan. Globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam dalam mengakses berbagai informasi secara cepat dan menyebarkan produk-produk ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, yang keduanya merupakan peluang. Karena semua akses terbuka dan mudah diperoleh dalam globalisasi, hal ini dapat menimbulkan ancaman bagi anak-anak jika orang tua atau guru tidak menerapkan pembatasan atau pengawasan terhadap mereka. Di zaman sekarang ini, pendidikan menghadapi kesulitan yang kompleks. Disarankan bagi para pendidik untuk secara sadar memahami media digital yang berkembang pesat. Fondasi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits harus dilestarikan, sedangkan konsep pendidikan Islam harus direkonstruksi agar kesinambungannya.

Al-Ghazali adalah seorang pakar pendidikan Islam yang terjun langsung di lapangan sebagai praktisi dan mewujudkan gagasannya. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan relevan dengan kehidupan saat ini atau akan relevan jika diterapkan saat ini. Relevansi pemikiran Imam al-Ghazali di era modern dapat dilihat dari berbagai sudut atau sudut pandang. Faktor-faktor ini meliputi:

²⁴ Moh. Zaini, Noorthaibah, Siti Julaiha. Jurnal Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi, 2024 hal. 10

²⁵ Ibid, Hal. 14

1. Tujuan pendidikan Islam adalah aspek yang pertama. Al-Ghazali menyatakan bahwa hanya ridha Allah lah yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Al-Ghazali pada dasarnya adalah keagamaan. Monoteisme yang kuat, khususnya agama Islam, juga menjadi landasan pendidikan. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali digunakan untuk pendidikan tidak hanya pada masa lalu, tetapi juga pada masa sekarang, yaitu era modern. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Imam al-Ghazali berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak modern.
2. Al-Ghazali berpendapat bahwa pembelajaran tidak boleh monoton. Dalam konteks media pembelajaran, alat digital dapat dijadikan sebagai media di era teknologi saat ini. Hal ini akan meningkatkan semangat siswa dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga tidak membosankan.
3. Metode pengajaran merupakan aspek ketiga. Pandangan penulis, konsep pemikiran Al-Ghazali tidak mengharuskan seorang pendidik menggunakan pendekatan tertentu dalam menyampaikan ilmunya. Dalam hal ini pemenuhan prinsip cinta terhadap siswa menjadi faktor yang paling penting. Pandangan Al-Ghazali mengenai pendidikan mencakup berbagai macam pendekatan, antara lain pendekatan keteladanan, pendekatan pembiasaan, pendekatan bercerita, pendekatan penugasan, pendekatan ceramah, pendekatan diskusi, pendekatan tanya jawab, dan lain-lain. Imam al-Ghazali menggunakan berbagai strategi pendidikan moral yang dapat disesuaikan. Hal ini membuat pendekatan-pendekatan yang berbeda tersebut bermanfaat jika diterapkan dengan bantuan media digital yang ada di era masyarakat 5.0.
4. Aspek pendidikan Islam yang keempat adalah kurikulum, atau aspek materi. Dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin menjelaskan bahwa peserta didik tidak hanya harus menguasai materi pendidikan moral kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, Anda tidak hanya memiliki moral yang baik tetapi juga mempraktikkannya setiap hari. Pendidikan akhlak atau akhlak Al-Ghazali masih relevan; nyatanya hal tersebut masih diperlukan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan global menuju masyarakat sipil Indonesia.²⁶

Sektor pendidikan, termasuk pendidikan Islam mempunyai tujuan yang sama dalam membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas dalam keilmuan, namun juga terampil dalam mengendalikan diri, serta mempunyai akhlak mulia dan kepribadian yang baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan tersebut termaktub di dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jika dianalisis secara mendalam mengenai makna yang terkandung dalam tujuan tersebut, maka pendidikan bukan hanya ingin membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan, melainkan juga ingin membentuk siswa yang mempunyai kepribadian maupun karakter sosial. Dengan demikian, maka pendidikan Islam juga mempunyai urgensi dalam pembentukan karakter sosial bagi siswa. Pembentukan karakter sosial tersebut perlu untuk senantiasa dilaksanakan, terlebih di era society 5.0.

Era society 5.0 ini pada mulanya diadopsi oleh Jepang agar dapat mengetahui serta berhati-hati terhadap tren global dari revolusi 4.0 menjadi society 5.0. maka demikian diperkenalkan kepada bangsanya pada tahun 2017 oleh menteri Shinzo Abe. selanjutnya Abe menjelaskan bahwa munculnya society 5.0 sebagai upaya mencegah permasalahan yang besar pada saat itu dihadapinya sehingga membutuhkan suatu terobosan yang luar biasa untuk

²⁶ QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, Volume 2 Nomor 2, 2024, hal 5-7

memulihkan kembali perekonomian mereka serta membangun opotisme masyarakat, dan juga agar menjadi gerda terdepan dalam persaingan global.²⁷

Era society 5.0 sebagaimana yang dikemukakan oleh Andreja bahwa era ini terjadi pergeseran teknologi yang semakin canggih, dengan begitu akan mendatangkan tantangan bagi dunia pendidikan Islam dalam pembentukan karakter sosial. Masuknya teknologi pada setiap komponen hidup manusia, bukan hanya dimanfaatkan untuk keperluan yang positif melainkan juga digunakan dalam melaksanakan kegiatan negatif yang dapat mendatangkan kerugian ataupun konflik pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dengan adanya perkembangan society 5.0 ini, maka pendidikan Islam harus lebih giat dalam membentuk karakter sosial kepada siswa.

Jika merujuk beberapa penelitian dampak munculnya internet sebagaimana bisa menjadikan seseorang dapat mencari sumber pengetahuan tentang apa yang terjadi pada saat ini di dunia serta menjadikannya hiburan, bergembira dan melupakan masalahnya, demikian dilakukan untuk mengisi waktu yang kosong bersama keluarga dan sahabat. Selanjutnya dengan kecanggihan yang ada maka mudahnya dalam mengakses segala hal tanpa memfilter informasi yang diakses sehingga terjadi penurunan nilai-nilai karakter anak bangsa serta masyarakat yang ikut dalam hal ini.²⁸ Jika hal ini terus berlalu begitu saja maka akan menimbulkan berbagai dampak yang negatif terhadap karakter sosial siswa yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat seperti melawan guru, melawan orang tua, narkoba, serta maraknya pelecehan terhadap anak dibawah umur.

Menurutnya karakter sosial siswa menurut Zakiyah Darajat karena berkembang pesatnya teknologi tidak diimbangi peningkatan upaya pembentukan karakter sosial siswa. Padahal teknologi tidak bisa dipisahkan dalam hidup kita sebagai bentuk daya saing di era society 5.0.²⁹ Dampak perubahan tersebut dipengaruhi dari kondisi dan budaya masyarakat yang kurang dalam penataan dan perubahan sosial. Merosotnya karakter sosial siswa juga diiringi masuknya budaya global yang tidak sesuai tetapi dijadikan sebagai lifestyle.³⁰ Oleh karena itu, di sinilah peran penting pendidikan Islam dalam mengatasi hal ini karena berfungsi sebagai salah satu sistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter manusia dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang digunakan.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Imam al-Ghazali mengenai gagasan pendidikan masih tepat dan layak diterapkan di era society 5.0, terbukti dengan banyaknya aspek yang masih bisa dimanfaatkan dan relevan dengan situasi yang dihadapi. Di era society 5.0, banyak aspek konsep pendidikan Imam Al-Ghazali yang tampak dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam dan masih berlaku hingga saat ini. Pendidikan Islam, sebaliknya, merupakan pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan akan terus relevan di masa depan, sehingga tidak ada alasan lagi untuk membandingkannya dengan pendidikan tradisional yang sudah ketinggalan zaman.

²⁷ Syarkati, Rifa'i, "Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0," *Universitas Muhammadiyah Bengkulu* Vol. 1 No. 2 (2021).

²⁸ Syaiful Anwar And, Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial Syaiful Anwar, Agus Salim," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, (2018).

²⁹ Darajat, Z., *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang., 1982).

³⁰ Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih* Yogyakarta: Belukar., 2004.

Daftar Pustaka

- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ahmad Bangun Sanution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*, Kencana, Jakarta Timur 2018;
- Al-Ghazali, A. H. M. bin M. *Ihya 'Ulum al-din Jilid III*. Bandung: Mirza (2016)
- Bakker, A., & Zubair, A. C. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius, (1990)
- Choirul Anam, M. Zainul Muqorrobin, dkk., *Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0*, *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Volume 2 Nomor 2, 2024
- Darajat, Z., *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta: Bulan Bintang., 1982)
- Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007)
- Elfita Alif Dian, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Era Society 5.0 Dalam Perspektif Islam*, Jurnal PROSIDING Seminar Nasional “Bimbingan dan Konseling Islami” Kamis, 12 Agustus 2021
- Enok Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011
- Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terjemahan Sheikh Jamaluddin Al-Qasimi)*, (Jakarta, PT Darul Falah, 2016)
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pendidikan Islam Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali*, “*Pemikiran Pendidikan Islam*.” 2015
- Jauhari, M. I. *Pengantar Ilmu Jiwa Umum Dengan Konfirmasi Islam*. Sumenep Madura: Mutiara Press. (2018).
- Mahmud. “*Pemikiran Pendidikan Islam*.” 2011
- Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Muhammad Syakir*, (Jakarta, Hida Karya, Agung, 2010)
- Moh. Zaini, Noorthaibah, Siti Julaiha. *Jurnal Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2024
- Moh. Zaini, Noorthaibah, Siti Julaiha. *Jurnal Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 2024.
- Putri Oktavia, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyubal Walad*. Jurnal Mubtadiin, Vol. 8 No. 01 Januari-Juni 2022
- QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, Volume 2 Nomor 2, 2024
- Rahmad Syah Dewa, Zahra Khusnul Latifah dkk, *Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin*. *AL – KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 5 No. 1 Bulan November Tahun 2023
- Setiawan, E. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Kependidikan, 5(1), (2017)
- Suwito. “*Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*” Yogyakarta: Belukar, 2004.

Hamdiani

- Syaiful Anwar And, Agus Salim, “Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial Syaiful Anwar, Agus Salim,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, (2018)
- Syarkati, Rifa’i, “Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Karakter Era Society 5.0,” *Universitas Muhammadiyah Bengkulu Vol. 1 No. 2* (2021)
- Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma’rifah*, Terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- Widad Sef, M. Yunus Abu Bakar: “Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* Vol. 21 No. 1, April 2024